

Pengembangan Potensi Desa Kertonegoro melalui Program Gerabah oleh Mahasiswa KKN Kolaborasi 3

¹ **Kalvin Edo Wahyudi**
Universitas Pembangunan Nasional
“Veteran” Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar,
Surabaya
kalvinedo.adne@upnjatim.ac.id

² **Anggela Setiya Putri***
Program Studi Ekonomi
Pembangunan, Fakultas Ekonomi &
Bisnis, Universitas Pembangunan
Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar,
Surabaya
angelasetiyaputri@gmail.com

³ **Siti Rohizah**
Program Studi Ekonomi
Pembangunan, Fakultas Ekonomi &
Bisnis, Universitas Pembangunan
Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar,
Surabaya
21011010070@student.upnjatim.ac.id

⁴ **Ika Murni Wati**
Program Studi Ekonomi
Pembangunan, Fakultas Ekonomi &
Bisnis, Universitas Pembangunan
Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar,
Surabaya
ikamurni02@gmail.com

⁵ **Devinna Jehan S. F**
Universitas Pembangunan Nasional
“Veteran” Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar,
Surabaya
devinjehan09@gmail.com

Abstract

Some of the main problems experienced by pottery craftsmen include limited human resources or workers, as well as modernization. So preserving pottery crafts is not only about practice but also needs to involve education and increasing public awareness, especially the younger generation, regarding the importance of preserving cultural heritage. This becomes a benchmark for Collaborative KKN students to realize these achievements by conducting observations as an initial stage to directly observe the implementation, activities of the manufacturing process as well as observing the tools and materials needed to make pottery. So that later data will be obtained and conclusions can be drawn from the results of the observations that have been made. Next, they carried out pottery making practices involving student participants in the hope that they would be able to recognize the heritage that must be preserved and encourage them to think creatively and innovatively. Apart from cultural factors, the development of this pottery is also to increase economic opportunities that can be developed by Kertonegoro residents.

Keywords: Pottery, Community Service, Culture, Economy

Abstrak

Beberapa permasalahan utama yang dialami pengrajin gerabah diantaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia atau pekerja, serta modernisasi. Sehingga pelestarian kerajinan gerabah tidak hanya tentang praktek namun perlu melibatkan edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya menjaga warisan budaya. Hal ini menjadi tolak ukur mahasiswa KKN Kolaboratif untuk merealisasikan capaian tersebut dengan melakukan observasi sebagai tahap awal untuk mengamati secara langsung pelaksanaan, kegiatan-kegiatan proses pembuatan serta mengamati alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat gerabah. Sehingga nantinya akan didapatkan data-data dan disimpulkan dari hasil hasil pengamatan yang telah dilakukan tersebut. Selanjutnya melakukan praktik pembuatan gerabah yang melibatkan para peserta dari siswa-siswi dengan harapan mereka dapat mengenal warisan yang harus dilestarikan serta mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif. Selain karena faktor budaya, pengembangan gerabah ini juga untuk menambah peluang ekonomi yang dapat dikembangkan oleh warga Kertonegoro.

Kata Kunci: Gerabah, Pengabdian Masyarakat, Budaya, Ekonomi

PENDAHULUAN

Kota Jember, sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur, memiliki sejarah panjang yang telah berlangsung sejak era prasejarah. Produk budaya yang masih banyak ditemui salah satunya yaitu gerabah. Gerabah di Indonesia telah ada sejak zaman pra-sejarah (Agustin, et al, 2021). Di Indonesia istilah ‘gerabah’ juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, dan ditekuni secara turun temurun (Dwi setyati,dkk, 2020). Di kota ini, berbagai artefak kuno masih dapat ditemukan, menampilkan jejak penggunaan gerabah sejak masa lampau. Hingga kini, industri gerabah di Jember tetap eksis dan tersebar di beberapa desa, menjaga kelestarian warisan budaya setempat. Kerajinan gerabah merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan ekonomi di berbagai wilayah di Indonesia. Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, banyak tradisi lokal yang mengalami penurunan jumlah pengrajin dan peminatnya, termasuk kerajinan gerabah. Salah satu desa yang menghadapi tantangan dalam menjaga kelestarian kerajinan ini adalah Desa Kertonegoro di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Desa Kertonegoro, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, memiliki warisan budaya yang kaya, salah satunya adalah kerajinan gerabah. Sejak dulu, kerajinan ini menjadi ciri khas desa dan sumber mata pencaharian bagi banyak warganya. Namun, seiring waktu, muncul berbagai faktor yang mengancam kelangsungan tradisi ini, seperti berkurangnya jumlah pengrajin, minimnya regenerasi, serta pergeseran minat masyarakat terhadap sektor-sektor ekonomi lain yang dianggap lebih menguntungkan. menjanjikan.

Data dari hasil observasi mahasiswa KKN Kolaboratif kelompok 072 menunjukkan bahwa dari 25 pengrajin gerabah yang dahulu aktif, kini hanya tersisa 8 pengrajin saja. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan kecenderungan warga untuk merantau demi memperoleh penghasilan yang lebih besar. Selain itu, proses pembuatan gerabah yang dianggap berat dan kurang menguntungkan turut menjadi alasan mengapa minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kerajinan ini semakin menurun. Mbah Wage, salah satu pengrajin yang masih bertahan, telah menggeluti kerajinan ini selama puluhan tahun. Namun, dengan usianya yang tidak lagi muda, keberlangsungan tradisi gerabah di Desa Kertonegoro berada dalam ancaman jika tidak ada generasi penerus yang siap melestarikannya. Berdasarkan permasalahan ini, Mahasiswa KKN Kolaboratif Kelompok 072 berinisiatif untuk mengembangkan program pelestarian kerajinan gerabah melalui kegiatan edukasi dan praktik langsung yang melibatkan generasi muda di Desa Kertonegoro. Pelestarian perlu dilihat sebagai sebuah upaya dalam membangkitkan kembali warisan budaya dalam konteks sistem yang sudah ada sekarang serta dapat mengakomodir kemungkinan terjadinya perubahan karena pelestarian harus diartikan sebagai upaya dalam memberikan makna yang baru bagi warisan budaya tersebut, apabila tidak terdapat makna baru yang dirasakan oleh masyarakat luas maka upaya dalam mengelola warisan budaya dinilai tidak mencapai tujuan. Warisan budaya dikelola mengacu pada prinsip pelestarian yaitu, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan (Ardiwidjaja, 2018). Adapun kegiatan KKN ini berfungsi untuk membentuk kompetensi sosial dan kepribadian yang ditandai mahasiswa berjiwa peduli, komunikatif, toleran, gigih penuh pengabdian, jujur, disiplin serta memiliki keteladanan dan tanggung jawab yang besar terhadap bangsa dan negara. (Dewi, et al, 2022) Program ini diharapkan dapat membangkitkan minat para siswa untuk memahami, menghargai, dan meneruskan warisan budaya yang ada di desa mereka.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di MTS Maftahul Huda pada 5 Agustus 2024 berfokus pada pengenalan sejarah gerabah, proses pembuatannya, serta pentingnya melestarikan kerajinan ini di era modern. Para siswa juga diajak untuk terlibat dalam praktik langsung pembuatan gerabah di rumah Mbah Wage. Mereka diperkenalkan dengan seluruh tahapan, mulai dari pemilihan tanah liat, proses pembentukan, hingga pembakaran, dan bahkan diberi kesempatan untuk membuat karya mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa apresiasi dan tanggung jawab terhadap seni kerajinan tradisional yang berpotensi menjadi produk ekonomi unggulan. Melalui pendekatan ini, Mahasiswa KKN Kolaboratif Kelompok 072 berharap dapat menumbuhkan kesadaran di kalangan generasi muda mengenai pentingnya melestarikan kerajinan gerabah sebagai bagian dari identitas budaya lokal sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini diukur dari seberapa besar minat dan keterlibatan siswa

dalam memahami dan menerapkan keterampilan yang mereka peroleh, serta bagaimana kreativitas dan inovasi dapat menjadi kunci dalam menjaga eksistensi kerajinan gerabah di masa depan.

Di era globalisasi saat ini, keterlibatan generasi muda dalam melestarikan budaya lokal menjadi krusial. Dampak globalisasi membawa perubahan terhadap masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda. Pengaruh tersebut berupa berubahnya gaya hidup masyarakat hingga lunturnya rasa cinta seni dan budaya Nusantara (Amalia, et al, 2022). Potensi kerajinan tradisional tidak hanya terletak pada nilai historisnya, tetapi juga pada nilai ekonominya jika dikembangkan dengan inovasi yang tepat. Oleh karena itu, pelestarian kerajinan gerabah harus melibatkan edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya menjaga warisan budaya. Program pengembangan potensi desa yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN Kolaboratif Kelompok 072 di Desa Kertonegoro bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam melestarikan kerajinan gerabah serta mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk membangkitkan kembali minat terhadap kerajinan ini. Pendekatan yang digunakan dalam program ini meliputi sosialisasi, edukasi, dan praktik langsung yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat, khususnya pelajar, tentang proses pembuatan gerabah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, program ini juga mengkaji potensi ekonomi dari kerajinan gerabah yang dapat dikembangkan melalui kreativitas dan inovasi. Artikel ini akan menganalisis upaya-upaya pelestarian kerajinan gerabah di Desa Kertonegoro, mengidentifikasi kendala-kendala yang ada, dan menjelaskan bagaimana intervensi yang dilakukan dapat mempengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut di masa mendatang.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan ini yaitu observasi dan dilakukan secara partisipatif dengan fokus kepada pengembangan minat dan peran pemuda di desa Kertonegoro dalam mempelajari kerajinan gerabah. Metode pelaksanaan yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN Kolaboratif Kelompok 072 di Desa Kertonegoro dilaksanakan sebagai berikut:

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan program kerja Pengembangan Potensi Desa Kertonegoro melalui Program Gerabah oleh Mahasiswa KKN Kolaboratif Kelompok 072 sebagai Pelestarian Ciri Khas Desa ini berlangsung pada tanggal 25 Juli 2024 pada pagi hari yang bertempat di rumah mbah wage, yang berlokasi di Dusun Kertonegoro Selatan, Desa Kertonegoro, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, provinsi Jawa Timur.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan yang dilakukan dalam menjalankan kegiatan Pengembangan Potensi Desa Kertonegoro melalui Program Gerabah di Desa Kertonegoro ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi langsung ke lokasi pengrajin gerabah
2. Sosialisasi mengenai pelestarian gerabah
3. Praktik pembuatan gerabah

3. Uraian Singkat Pelaksanaan Kegiatan

1. Observasi/Penjelasan Pelaksanaan Kegiatan

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati langsung suatu peristiwa tanpa mengganggu apa yang diamati. Observasi dilakukan untuk mengamati bahan galian pasir dan tanah liat sebagai bahan baku pembuatan gerabah(Leiwakabessy,et al., 2023). Dalam observasi ini, Mahasiswa KKN Kolaboratif Kelompok 072 berada langsung di lokasi pembuatan gerabah yaitu di rumah mbah wage yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2024 dan melihat bagaimana proses pembuatan gerabah secara langsung. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan, kegiatan- kegiatan proses pembuatan serta mengamati alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat gerabah. Sehingga nantinya akan didapatkan data-data dan disimpulkan dari hasil hasil pengamatan yang telah dilakukan tersebut.

2. Sosialisasi Mengenai Pelestarian Gerabah

Pelaksanaan sosialisasi pelestarian gerabah ini dilakukan pada tanggal 5 Agustus di MTS Maftahul Huda di Desa Kertonegoro, yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa-siswi MTS Maftahul Huda agar lebih mengenal dan menghargai warisan budaya lokal serta dapat melestarikannya agar warisan budaya tidak punah

3. Praktik Pembuatan Gerabah

Praktik pembuatan gerabah dilakukan dengan melibatkan para peserta dari siswa-siswi Mts Maftahul Huda. Praktik ini dilakukan oleh salah satu pengrajin gerabah yaitu mbah wage. Mbah wage menjelaskan secara terperinci tentang proses pembuatan gerabah kepada siswa-siswi MTS Maftahul Huda serta Mahasiswa KKN Kolaboratif Kelompok 072. Praktik dilakukan oleh siswa-siswi MTS Maftahul Huda dan mbah wage yang menjelaskan secara terperinci tentang proses pembuatan, mulai dari penyiapan bahan baku, mencoba praktik membuat gerabah, mengeringkan hasil gerabah, melakukan pembakaran hasil gerabah. Semua peserta sangat antusias dalam kegiatan ini, terlihat dari bagaimana mereka dengan penuh perhatian menyimak setiap penjelasan Mbah Wage dan segera mencoba menerapkan apa yang telah dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama Mahasiswa KKN Kolaboratif Kelompok 072 melakukan observasi mendatangi tempat pengrajin gerabah mbah wage dihasilkan data bahwa yang mulanya terdapat 25 pengrajin gerabah sekarang hanya tersisa 8 pengrajin saja di Desa Kertonegoro. Hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan utama yang dialami pengrajin gerabah diantaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia atau pekerja. modernisasi. Selain itu warga lebih minat merantau daripada menjadi pembuat gerabah karena prosesnya yang berat dan hasilnya tidak sebanyak saat merantau. Untuk pemasarannya pun biasanya Para pengrajin biasanya hanya mengandalkan strategi memasarkan gerabah kepada para tengkulak yang lama mereka kenal (Luaylik, et al, 2023). Karena usia mbah wage pun juga tidak muda lagi maka seiring berjalannya waktu potensi kerajinan gerabah di Desa Kertonegoro akan punah apabila tidak ada generasi muda yang meneruskan. Maka dari itu kami mahasiswa KKN Kolaboratif berinisiatif menumbuhkan minat para pemudanya sedini mungkin untuk melestarikan potensi desa yaitu kerajinan gerabah.

1. cSosialisasi Pentingnya Pelestarian Budaya di Desa Kertonegoro

Kami Mahasiswa KKN Kolaboratif Kelompok 072 melakukan sosialisasi pelestarian gerabah di MTS Maftahul Huda dengan tujuan utama agar para siswa lebih mengenal dan menghargai warisan budaya lokal. Kegiatan ini merupakan upaya untuk memperkenalkan kembali kerajinan gerabah yang telah menjadi bagian penting dari sejarah dan identitas budaya desa Kertonegoro. Dengan memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda, kami berharap mereka akan lebih memahami nilai budaya yang terkandung dalam setiap karya gerabah.

Sosialisasi ini mencakup beberapa hal penting, di antaranya adalah pemaparan tentang sejarah kerajinan gerabah. Para siswa diajak untuk memahami bagaimana kerajinan ini berkembang dari waktu ke waktu dan peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat desa. Selain itu, mereka juga diberikan penjelasan tentang proses pembuatan gerabah, mulai dari pemilihan bahan baku hingga teknik pembentukan dan pembakaran. Pengetahuan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk melestarikan tradisi tersebut. Zaman boleh berkembang namun tindakan kita dalam melestarikan kebudayaan yang kita miliki juga harus ikut berkembang, jangan sampai perkembangan zaman tersebut membawa pengaruh buruk dalam pelestarian kebudayaan. Ketika kita bisa berpikir secara global, tentunya kita akan menjadi lebih terbuka untuk melihat dunia luar dan itu akan memperluas wawasan kita (Aisara, et al, 2020)

Tujuan jangka panjang dari kegiatan ini adalah agar para siswa MTS Maftahul Huda dapat menjadi generasi penerus yang turut menjaga dan mengembangkan potensi lokal desa Kertonegoro. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya melestarikan warisan budaya, kami

berharap mereka tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga pelaku aktif dalam upaya pelestarian gerabah di era modern ini. Dengan demikian, tradisi pembuatan gerabah tidak akan punah, melainkan terus berkembang dan menjadi kebanggaan bersama.



Gambar 1. Sosialisasi Pentingnya Pelestarian Budaya di Desa Kertonegoro

2. Praktik Pembuatan Gerabah

Setelah melakukan sosialisasi mengenai pelestarian gerabah di MTS Maftahul Huda, kami mengajak para siswa untuk melihat secara langsung proses pembuatan gerabah di rumah Mbah Wage. Di sana, para siswa diperkenalkan dengan berbagai tahap dalam pembuatan gerabah, mulai dari pemilihan tanah liat yang berkualitas, proses pembentukan menggunakan alat tradisional, hingga tahap pembakaran yang sangat penting untuk menentukan kekuatan dan keindahan gerabah yang dihasilkan.

Pengalaman ini tidak hanya memperluas pengetahuan mereka tentang teknik dan seni kerajinan gerabah, tetapi juga menumbuhkan rasa apresiasi terhadap tradisi yang perlu dilestarikan. Selain itu, para siswa diberikan kesempatan untuk mencoba membuat gerabah sendiri dengan bimbingan langsung dari Mbah Wage. Dengan pengalaman ini, mereka dapat lebih memahami dan menghargai kerajinan tradisional serta keterampilan yang diperlukan untuk memproduksinya.

Berikut tahapan-tahapan dalam pembuatan gerabah:

a. Pencampuran Tanah.

Tanah liat yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan gerabah harus melalui proses pengolahan awal untuk memastikan kualitasnya tetap optimal dan agar hasil kerajinan yang dihasilkan lebih tahan lama. Proses ini sangat penting karena tanah liat yang belum diproses mungkin tidak memiliki kekuatan dan daya tahan yang dibutuhkan untuk gerabah. Proses pengolahan tanah liat dilakukan dengan mencampurkannya dengan pasir. Penambahan pasir bertujuan untuk mencapai tekstur yang tepat yang diperlukan untuk pembentukan gerabah. Campuran ini membantu memberikan kestabilan dan kekuatan pada tanah liat, sehingga gerabah yang dihasilkan tidak mudah pecah atau retak. Untuk mencapai tekstur yang diinginkan, perbandingan antara tanah liat dan pasir yang digunakan adalah satu bagian tanah liat dicampur dengan setengah bagian pasir. Proporsi ini dirancang untuk memastikan bahwa campuran memiliki keseimbangan yang ideal, memberikan keleluasaan dalam pembentukan gerabah dan kekuatan yang memadai setelah proses pembakaran. Dengan menggunakan campuran yang tepat, proses pembuatan gerabah dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan tahan lama.

b. Pembentukan.

Proses pembuatan gerabah bisa dilakukan secara manual atau dengan menggunakan cetakan. Pembentukan gerabah secara manual melibatkan pembentukan tanah liat yang telah dicampur sedikit air menggunakan alat putar khusus untuk pembuatan gerabah. Metode ini memerlukan keahlian tersendiri agar hasil akhir gerabah memiliki bentuk yang diinginkan. Sementara itu, pembuatan gerabah dengan cetakan dilakukan dengan meletakkan tanah liat yang sudah siap ke dalam cetakan, kemudian tanah liat tersebut ditekan agar mengikuti bentuk cetakan, menghasilkan gerabah sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

c. Pengerinan.

Proses pengerinan gerabah dilakukan dengan cara membiarkannya berada di tempat yang teduh, yang membantu menguapkan sisa-sisa kandungan air dari gerabah. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa gerabah benar-benar kering sebelum masuk ke tahap pembakaran, sehingga menghindari kemungkinan kerusakan selama proses selanjutnya. Waktu yang diperlukan untuk proses pengerinan bervariasi dan tergantung pada beberapa faktor, seperti bentuk dan ketebalan gerabah. Gerabah dengan bentuk yang lebih kompleks atau ketebalan yang lebih besar biasanya membutuhkan waktu pengerinan yang lebih lama. Sebaliknya, gerabah yang lebih tipis atau sederhana dapat mengering lebih cepat. Secara umum, proses pengerinan memakan waktu antara dua hingga tiga hari. Selama periode ini, gerabah harus dibiarkan di area yang tidak terkena sinar matahari langsung, karena sinar matahari yang terlalu kuat dapat menyebabkan pengerinan yang tidak merata atau bahkan keretakan. Dengan memastikan gerabah kering secara merata dan menyeluruh, kualitas dan kekuatan produk akhir dapat terjamin.

d. Pembakaran.

Tahap akhir dalam pembuatan gerabah adalah proses pembakaran, yang merupakan langkah krusial untuk memastikan kekuatan dan daya tahan produk akhir. Pada tahap ini, gerabah yang telah dibentuk dan dikeringkan akan dimasukkan ke dalam tungku tradisional. Tungku ini berfungsi untuk memanaskan gerabah hingga suhu yang sangat tinggi. Pembakaran dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tanah liat yang masih lembek menjadi bahan yang keras dan tahan lama. Proses ini menghilangkan kelembaban yang tersisa dan membuat gerabah menjadi lebih kuat serta mampu menahan berbagai kondisi. Namun, sebelum pembakaran dilakukan, sangat penting untuk memastikan bahwa gerabah sudah benar-benar kering dan tidak mengandung sisa-sisa air. Jika gerabah masih mengandung kelembaban, proses pembakaran bisa menyebabkan retakan atau bahkan kerusakan pada produk. Oleh karena itu, proses pengerinan yang sempurna sebelum tahap pembakaran adalah kunci untuk mendapatkan hasil akhir yang optimal.



Gambar 2 Proses Pembuatan Gerabah

Mahasiswa KKN Kolaboratif Kelompok 072 juga memaparkan mengenai teknik merawat gerabah, yaitu sebagai berikut:

1. Pembersihan.

Gerabah bisa dibersihkan dengan air dan sabun lembut, lalu dikeringkan dengan hati-hati. Menjaga kebersihan gerabah sangat penting, terutama jika digunakan sebagai peralatan masak. Proses pembersihannya mirip dengan membersihkan peralatan masak lainnya, namun untuk menjaga keawetan gerabah, pastikan gerabah benar-benar kering setelah dicuci.

2. Perlindungan.

Peralatan yang terbuat dari tanah liat rentan pecah jika tidak dijaga dengan baik. Penting sekali untuk memperhatikan cara penyimpanan gerabah agar tetap awet. Gerabah sebaiknya disimpan di tempat yang kering, terlindung dari benturan, dan jauh dari paparan sinar matahari langsung.

3. Perbaikan.

Gerabah yang mengalami kerusakan tidak perlu segera dibuang. Namun ada teknik-teknik khusus untuk memperbaiki gerabah yang rusaknya tidak parah. Gerabah bisa diperbaiki dengan menggunakan lem khusus atau dibawa ke ahli restorasi.

Kegiatan praktik pembuatan gerabah ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga mereka lebih memahami dan tertarik untuk melestarikan kerajinan gerabah sebagai bagian dari budaya desa Kertonegoro. Beberapa karya yang dihasilkannya meliputi cobek berbagai ukuran yang ideal untuk mengolah bumbu dapur, pot bunga dengan desain yang unik dan beragam, kendi tradisional yang sempurna untuk menyimpan air, tempat makan burung yang sederhana namun fungsional, kuai untuk memasak dengan rasa autentik, asbak yang elegan, dan panggangan tradisional yang kokoh. Setiap item yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai guna tinggi tetapi juga mengandung unsur seni yang mencerminkan warisan budaya lokal



Gambar 3 Hasil Gerabah



Gambar 4 Contoh Hasil Gerabah di Desa Kertonegoro

Kami memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa setiap jenis gerabah memiliki fungsi dan nilai estetika yang unik. Gerabah tidak hanya berguna untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memiliki potensi sebagai produk unggulan dengan nilai ekonomi yang tinggi. Kami berharap, melalui penjelasan ini, siswa-siswi akan semakin menyadari bahwa kerajinan gerabah memiliki peluang ekonomi yang besar. Dengan kreativitas dan inovasi, mereka bisa mengembangkan produk gerabah menjadi lebih modern dan menarik bagi pasar yang lebih luas di masa depan. Kami juga mendorong mereka untuk mempertimbangkan peran mereka dalam melestarikan dan mengembangkan kerajinan gerabah sebagai warisan budaya yang penting, agar tetap eksis dan tidak hilang ditelan zaman.



Gambar 5. Sosialisasi Kerajinan Gerabah pada Siswa dan Siswi

PENUTUP

Desa Kertonegoro mengalami penurunan drastis dari 25 menjadi hanya 8 pengrajin, terutama karena kurangnya minat generasi muda dan ketertarikan warga untuk merantau. Oleh karena itu, Mahasiswa KKN Kolaboratif Kelompok 072 melakukan sosialisasi dan praktik pembuatan gerabah di MTS Maftahul Huda untuk menumbuhkan minat siswa melestarikan kerajinan gerabah sebagai warisan budaya dan potensi ekonomi lokal yang berharga. Dengan harapan para siswa dapat menjadi penerus yang akan menjaga dan mengembangkan potensi lokal tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih memahami dan tertarik melestarikan kerajinan gerabah, yang mencakup berbagai produk seperti cobek, pot bunga, kendi, kuali, asbak, dan panggangan tradisional karena selain diberikan materi siswa juga melakukan praktik secara langsung. Hal tersebut diharapkan menjadi peluang untuk mereka agar semakin menyadari peluang ekonomi dapat dikembangkan dari kerajinan ini serta dapat mendorong siswa berpikir kreatif dan inovatif untuk melestarikan serta mengembangkan produk ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Leiwakabessy, C., Usmany, J. G., Patty, M. N., Sapulette, M. Z., Siwalette, N. V., Latupapua, J., ... & Jambormias, E. (2023). Pelatihan Pembuatan Gerabah Sempe-Balanga Di Negeri Ouw, Kabupaten Maluku Tengah. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13-19.
- [2] Luaylik, N. F., Azizah, R. N., Fachrizi, A. R., Firmansyah, M. R., & Wahyuningsih, T. S. (2023). Pelatihan Meningkatkan Daya Saing Kualitas Kerajinan Gerabah di Desa Sumedangan, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 1880-1886.
- [3] Dewi, S., & Makarimah, J. (2022). Pentingnya HAKI Untuk Umkm Seni Gerabah Di Desa Tanjungpura. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 1317-1327.
- [4] Agustin, F. D., Sugiarti, T., Yudianto, E., Priciliya, S., & Dewi, N. S. (2021). Etnomatematika pada Aktivitas Pembuatan Gerabah di Desa Kesilir Wuluhan Jember sebagai Lembar Kerja Siswa. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(2), 166-177.
- [5] Setyati, D. (2020). Perbaikan Proses Produksi Dan Kreasi Desain Gerabah Di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Untuk Mendukung Industri Kreatif Di Kabupaten Jember. *Jurnal Abdimas*, 24(1), 26-32.
- [6] Ardiwidjaja, R. (2018). Arkeowisata : Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya. Yogyakarta: Deepublish. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=GahcDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- [7] Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- [8] Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.